

BAB II

KAJIAN TEORITIK

2.1 Landasan Teori Belajar dan Pembelajaran

2.1.1 Teori Belajar

Belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berlatih, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan kemampuannya, serta perubahan- perubahan aspek lain yang ada pada individu yang belajar. Menurut Suyono (2012 : 9) Belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian.

Ciri-ciri belajar adalah sebagai berikut: (1) Adanya kemampuan baru atau perubahan. Perubahan tingkah laku bersifat pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik), maupun nilai dan sikap (afektif); (2) Perubahan itu tidak berlangsung sesaat saja melainkan menetap atau dapat disimpan; (3) Perubahan itu tidak terjadi begitu saja melainkan harus dengan usaha, perubahan terjadi akibat interaksi dengan lingkungan; (4) Perubahan tidak semata-mata disebabkan oleh pertumbuhan fisik/ kedewasaan, tidak karena kelelahan, penyakit atau pengaruh obat-obatan. Teori belajar kognitif lebih menekankan bahwa belajar merupakan

suatu proses yang terjadi dalam akal pikiran manusia, dimana proses tersebut tidak dapat diamati. Teori belajar kognitif implementasi paham konstruktifikal dalam psikologi pendidikan, dimana guru tidak boleh memberikan pengetahuannya begitu saja kepada siswa berarti siswa harus aktif menemukan ide-ide pokok dalam pembelajaran serta dapat memecahkan permasalahan baik secara individu maupun kelompok.

Menurut Robert M. Gagne dalam Suyono (2012:92) mengemukakan bahwa Belajar adalah perubahan yang terjadi dalam kemampuan manusia setelah belajar secara terus menerus, bukan hanya disebabkan karena proses pertumbuhan saja. Gagne berkeyakinan bahwa belajar dipengaruhi oleh faktor dari luar diri dan faktor dalam diri dan keduanya saling berinteraksi.

Tingkah laku sebagai hasil dari pada proses belajar dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor yang terdapat diri individu sendiri (faktor internal) maupun faktor yang berada di luar individu (faktor eksternal). Faktor internal adalah kemampuan yang dimiliki, minat dan perhatian, kebiasaan, usaha dan motivasi. Faktor eksternal dalam proses pendidikan dan pengajaran dibedakan menjadi tiga lingkungan, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Unsur lingkungan yang disebut di atas pada hakekatnya berfungsi sebagai lingkungan belajar seseorang, yakni lingkungan tempat ia berinteraksi sehingga menumbuhkan kegiatan belajar pada dirinya.

Menurut Bruner dalam Karwono (2010:10) mengemukakan teori belajar dan teori pembelajaran, belajar adalah deskriptif sedangkan pembelajaran adalah preskriptif, berarti teori belajar mendeskripsikan terjadinya proses belajar, sedangkan teori pembelajaran mempreskripsikan strategi atau metode pembelajaran yang optimal agar terjadinya proses belajar. Menurut Gagne dan Briggs dalam Karwono (2010:11) mendefinisikan pembelajaran sebagai seperangkat kegiatan eksternal yang dirancang untuk mendukung terjadinya beberapa proses belajar, yang bersifatnya internal. Pembelajaran tidak sama dengan mengajar karena dalam pembelajaran titik beratnya adalah pada semua kejadian yang bisa berpengaruh secara langsung pada orang untuk belajar. Teori pembelajaran harus memasukkan variable metode pembelajaran.

Ada 3 hal yang terkait dengan teori pembelajaran:

1. Teori pembelajaran harus memperhatikan bahwa terdapat banyak kecenderungan cara belajar siswa, dan kecenderungan ini sudah dimiliki siswa jauh sebelum ia masuk ke sekolah.
2. Teori ini juga terkait dengan adanya struktur pengetahuan. Ada 3 hal yang terkait dengan struktur pengetahuan:
 - a. Struktur pengetahuan harus mampu menyederhanakan suatu informasi yang sangat luas
 - b. Struktur tersebut harus mampu membawa siswa kepada hal-hal yang baru, melebihi informasi yang anda jelaskan.
 - c. Struktur pengetahuan harus mampu meluaskan cakrawala berpikir siswa, mengkombinasikannya dengan ilmu-ilmu lain.
3. Teori pembelajaran juga terkait dengan hubungan yang optimal. Seorang guru harus mampu mencari hubungan yang mudah tentang sesuatu yang akan diajarkan agar murid lebih mudah menangkap informasi tersebut.

Dari beberapa pandangan berbagai ahli tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa dalam proses pembelajaran peserta didik sangat diperlukan adanya aktifitas, kreatifitas untuk menggunakan pikiran guna membangun pengetahuan, karena dengan adanya aktifitas belajar akan berlangsung dengan baik, terlebih dalam pembelajaran PKn karena merupakan pelajaran dinamis dan selalu berkembang secara terus menerus. Tokoh yang termasuk dalam kelompok teori ini adalah teori perkembangan kognitif Piaget, teori pemahaman konsep Bruner, dan teori belajar bermakna Ausubel.

Adapun teori yang berkaitan dengan teori belajar kognitif adalah :

2.1.1.1 Teori Jean Piaget

Jean Piaget dalam Karwono (2010:81) adalah ahli psikologi yang pertama menggunakan filsafat konstruktivisme dalam proses pembelajaran. Menurut Piaget proses belajar sebenarnya terdiri atas tiga tahapan yaitu 1) Asimilasi : proses pengintegrasian informasi baru ke struktur kognitif yang sudah ada. 2) Akomodasi : proses penyesuaian struktur kognitif ke dalam situasi baru. 3) Equilibrasi: penyesuaian yang berkesinambungan antara asimilasi dan akomodasi. Piaget juga mengemukakan bahwa proses belajar harus disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif yang dilalui siswa. Proses belajar yang dialami seorang anak berbeda pada tahap satu dengan tahap lainnya yang secara umum semakin tinggi tingkat kognitif seseorang maka semakin teratur dan juga semakin abstrak cara berpikirnya. Oleh karena itu, guru seharusnya memahami tahap-tahap perkembangan kognitif anak didiknya serta memberikan isi, metode, media pembelajaran yang sesuai dengan tahapannya.

2.1.1.2 Teori Belajar Bermakna David P.Ausubel

Menurut David P.Ausubel dalam Suyono (2012:100) siswa akan belajar dengan baik jika isi pelajarannya didefinisikan dan kemudian dipresentasikan dengan baik dan tepat kepada siswa (*advanced organizer*), dengan demikian akan mempengaruhi pengaturan kemampuan belajar siswa.

Advanced organizer adalah konsep atau informasi umum yang mewadahi seluruh isi pelajaran yang akan dipelajari oleh siswa. *Advanced organizer* memberikan tiga manfaat yaitu: 1) Menyediakan suatu kerangka konseptual untuk materi yang akan dipelajari, 2) berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan antara yang

sedang dipelajari dan yang akan dipelajari, 3) dapat membantu siswa untuk memahami bahan belajar secara lebih mudah.

Berdasarkan teori belajar Ausubel, menjembatani siswa untuk menghubungkan kerangka konseptual suatu materi yang akan dipelajari sangat diperlukan konsep-konsep awal yang sudah dimiliki siswa yang berkaitan dengan pengalaman-pengalaman yang dimiliki dan berada di lingkungan sekitar dengan konsep yang akan dipelajari. Jika dalam pembelajaran dengan menggunakan model MAM, siswa mampu mengerjakan permasalahan yang autentik sangat memerlukan konsep awal yang sudah dimiliki siswa sebelumnya untuk menyelesaikan secara nyata dari permasalahan yang ada.

2.1.1.3 Teori Penemuan Jerome Bruner

Salah satu model instruksional kognitif yang sangat berpengaruh adalah model dari Jerome Bruner yang dikenal dengan belajar penemuan (*Discovery learning*), Bruner dalam Karwono (2010:75) berpendapat bahwa pembelajaran dapat dilakukan kapan saja tanpa harus menunggu seorang anak sampai mencapai tahap perkembangan tertentu.

Apabila bahan pembelajaran didesain secara baik, individu dapat belajar meskipun usahanya belum memadai. Bruner mengusulkan teori yang disebutnya *free discovery learning*, teori ini menjelaskan bahwa proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu aturan termasuk konsep, teori, ide, definisi dan sebagainya melalui contoh-contoh yang menggambarkan atau mewakili aturan yang menjadi sumbernya.

Keuntungan belajar menemukan : Menimbulkan rasa ingin tahu siswa sehingga dapat memotivasi siswa untuk menemukan jawabannya. Menimbulkan keterampilan memecahkan masalahnya secara mandiri dan mengharuskan siswa untuk menganalisis dan memanipulasi informasi.

Teori Bruner ini menjelaskan bahwa siswa hendaknya belajar melalui partisipasi secara aktif dengan konsep-konsep dan prinsip dan melakukan eksperimen-eksperimen yang dapat membantu siswa untuk menemukan jawabannya, hal ini dalam pembelajaran sesuai dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *learning* tipe MAM.

2.1.1.4 Teori Belajar Robert Gagne

Gagne dalam Suyono (2012:92), bahwa dalam pembelajaran terjadi proses penerimaan informasi, untuk diolah sehingga menghasilkan keluaran dalam bentuk hasil belajar.

Gagne berpendapat bahwa tahapan proses pembelajaran meliputi Sembilan peristiwa belajar, sebagai berikut :

1. Memberikan perhatian (*gain attention*)
2. Memberi tahu siswa tentang tujuan pembelajaran (*inform learner of objectives*), biarkan siswa mengetahui apa yang akan dipelajari.
3. Dibangun atas pengetahuan yang telah lalu (*recall priorknowledge*), fase ini mengingat kembali informasi yang ada dalam memori.
4. Menyajikan pembelajaran sebagai rangsangan (*present material*)

5. Memberikan panduan belajar (*provide guided learning*), bantulah siswa agar dapat mengikuti pembelajaran dengan baik pada saat pembelajaran berlangsung.
6. Menampilkan kinerja (*elicit performance*), mintalah para siswa mengerjakan apa – apa yang baru dipelajari.
7. Memberikan umpan balik (*provide feedback*), beritahu siswa kinerjanya masing – masing.
8. Menilai kinerja (*assess performance*), nilailah siswa tentang pengetahuannya mengenai topik pembelajaran.
9. Meningkatkan retensi/ingatan dan transfer pengetahuan (*enhance retention and transfer*), bantulah siswa dalam mengingat – ingat dan menerapkan keterampilan baru itu.

Berdasarkan uraian tersebut belajar dimulai dari hal yang paling sederhana dilanjutkan pada yang lebih kompleks, asosiasi verbal, diskriminasi, dan belajar konsep, sampai pada tipe belajar yang lebih tinggi (belajar aturan dan pemecahan masalah).

2.1.2 Teori Pembelajaran

Pengembang teori – teori pembelajaran Bruner (1964) membuat perbedaan antara pembedaan antara teori belajar dan teori pembelajaran. Teori belajar adalah deskriptif, sedangkan teori pembelajaran adalah preskriptif. Teori belajar adalah mendeskripsikan adanya proses belajar, teori pembelajaran mempreskripsikan strategi atau metode pembelajaran yang optimal yang dapat mempermudah proses belajar. Perspektif lain, Simon dalam Arikunto (2006:67) mengemukakan

perbedaan serupa dengan memaparkan persamaan karakteristik dari “*a prescriptive science*” dan membandingkan dengan karakteristik dari “*a descriptive science*”. Dalam kerangka ini nyata sekali bahwa teori pembelajaran termasuk teori preskriptif yang berpasangan dengan teori belajar yang termasuk teori deskriptif.

Ilmu deskriptif dan ilmu preskriptif memiliki perbedaan peranan. Aspek penting yang membedakan adalah hanya ada satu jenis profesi dalam ilmu deskriptif, yaitu ilmuan. Sedangkan dalam ilmu preskriptif terlibat tiga jenis profesi, yaitu (1) ilmuan; (2) teknolog dan (3) teknisi. Ilmuwan berurusan dengan pengembangan prinsip dan teori. Teknolog yang menggunakan prinsip dan teori untuk mengembangkan prosedur. Sedangkan teknisi yang menggunakan prosedur yang dikembangkan teknolog untuk menciptakan sesuatu (Reigeluth, Bunderson, dan Merrill dalam Degeng, 2005: 11).

Pembelajaran adalah usaha – usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber – sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri siswa. Pembelajaran merupakan susunan dari informasi dan lingkungan untuk memfasilitasi belajar. Penggunaan lingkungan ini bukan hanya di mana pembelajaran berlangsung, melainkan juga metode, media, peralatan yang diperlukan untuk memberi informasi, dan membimbing siswa. Proses pembelajaran melibatkan juga pemilihan, penyusunan dan pengiriman informasi dalam suatu lingkungan yang sesuai dan cara siswa berinteraksi dengan lingkungan tersebut (Yudhi Munadi, 2008:4).

Pembelajaran mata pelajaran PKn merupakan kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian dimana pembelajaran merupakan susunan dari informasi dan lingkungan untuk memfasilitasi belajar yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak – hak dan kewajibannya untuk menjadi warganegara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

Teori ini lebih sesuai digunakan dalam pembelajaran mata pelajaran PKn dengan menggunakan model pembelajaran MAM, karena siswa menafsirkan sendiri stimulus yang diterimanya, menghubungkan informasi yang diterimanya dengan pengalaman mereka, menyimpan serta mengingat kembali apa yang mereka telah peroleh dan dilakukan selama dalam proses pembelajaran.

2.2 Karakteristik Mata Pelajaran PKn

Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian pada satuan pendidikan dasar dan menengah merupakan kelompok mata pelajaran yang dimaksudkan untuk meningkatkan kesadaran dan wawasan siswa akan status, hak, dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta peningkatan kualitas dirinya sebagai manusia.

Kesadaran dan wawasan tersebut mencakup wawasan kebangsaan, jiwa dan patriotisme, bela negara, penghargaan terhadap hak-hak asasi manusia, kemajemukan bangsa, pelestarian lingkungan hidup, kesetaraan gender, demokrasi, tanggung jawab sosial, ketaatan pada hukum, ketaatan membayar pajak, dan sikap serta perilaku anti korupsi, kolusi, dan nepotisme (Peraturan

Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah).

Sejalan dengan peraturan perundangan di atas, maka standar kompetensi kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian bertujuan membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Tujuan ini dicapai melalui muatan dan/atau kegiatan Agama, Akhlak Mulia, Kewarganegaraan, Bahasa, Seni dan Budaya, dan Pendidikan Jasmani.

Pelaksanaan pembelajaran pada tiap satuan pendidikan, kegiatan kelompok mata pelajaran ini dapat diwujudkan dalam berbagai kegiatan pembelajaran, baik dalam kegiatan intrakurikuler melalui mata pelajaran maupun ekstrakurikuler melalui pengembangan diri. Untuk mengetahui tingkat ketercapaian kompetensi lulusan, penilaian hasil belajar kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian dilakukan melalui: (a) pengamatan terhadap perubahan perilaku dan sikap untuk menilai perkembangan afektif dan kepribadian peserta didik; dan (b) ujian, ulangan, dan/atau penugasan untuk mengukur aspek kognitif peserta didik (Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 64 ayat (3)).

Pada tingkat SMP, menurut KTSP PKn dipandang sangat penting untuk diajarkan sebagai mata pelajaran tersendiri, Karena :

“**Pertama**, selain memberikan bekal ilmu kepada siswa, mata pelajaran PKn dapat pula untuk menumbuhkan kemampuan berfikir yang berguna untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, mata pelajaran PKn perlu diajarkan untuk tujuan yang lebih khusus, yaitu:

1) Pemahaman akan hak dan kewajiban diri sebagai warga negara, 2) Perilaku berkepribadian, yaitu berbagai bentuk perilaku sebagai penerjemahan dimilikinya ciri-ciri kepribadian warga negara Indonesia”.

Pembelajaran PKn, dilakukan dengan cara belajar kelompok salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran MAM untuk menumbuhkan kemampuan berfikir, bekerja sama, dan bersikap ilmiah serta berkomunikasi yang merupakan aspek penting sebagai kecakapan hidup.

2.2.1 Tujuan Mata Pelajaran PKn

Salah satu tujuan negara Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, untuk mencapai tujuan negara tersebut tertuang dalam mata pelajaran PKn yang bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
2. Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti korupsi.
3. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lain.

4. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Berdasarkan beberapa tujuan mata pelajaran yang tertera di atas jelas terlihat bahwa siswa bukan hanya dituntut untuk menguasai materi pelajaran saja, tetapi juga dapat mengembangkan kemampuan dan pengalamannya serta mampu untuk menganalisis berbagai peristiwa dengan menggunakan konsep dan prinsip kewarganegaraan agar dapat berpartisipasi secara aktif dan bertanggungjawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti korupsi.

2.2.2 Materi Mata Pelajaran PKn

Pembelajaran PKn, pada standar kompetensi menampilkan sikap positif terhadap perlindungan dan penegakan HAM, merupakan salah satu proses yang menyebabkan perubahan tingkah laku yang berkaitan dengan kewarganegaraan, yang disebabkan oleh adanya interaksi individu dengan individu, dan individu dengan lingkungan yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

1. Pengetahuan untuk menguraikan hakekat hukum, dan kelembagaan HAM, yang terdiri beberapa indikator : pengertian HAM, instrument-instrumen perlindungan HAM diberbagai Negara, macam-macam HAM, latar belakang perlunya instrument HAM di Indonesia.
2. Mendeskripsikan kasus pelanggaran dan upaya penegakan HAM, yang terdiri dari indikator : contoh pelanggaran HAM, baik dilingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Cara-cara penanganan pelanggaran HAM.

3. Menghargai upaya perlindungan HAM, yang terdiri dari indikator : menguraikan peranan lembaga perlindungan HAM, menyebutkan pasal-pasal dalam UUD 1945 hasil perubahan yang berkaitan dengan HAM.
4. Menghargai upaya penegakan HAM yang terdiri dari indikator :menunjukkan sikap positif terhadap upaya penegakan HAM di wilayahnya.
5. Menampilkan sikap positif terhadap upaya penegakan dan perlindungan HAM diwilayahnya.

Pada penelitian ini akan difokuskan pada kompetensi Pengetahuan untuk menguraikan hakekat hukum, dan kelembagaan HAM, dan kompetensi Mendeskripsikan kasus pelanggaran dan upaya penegakan HAM, serta pada kurikulum 2013, materi ini ada pada kelas VIII kompetensi inti 3.5. memahami Hak Asasi Manusia (HAM) dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

2.2.3 Metode dan Media Pembelajaran

Metode pembelajaran PKn pada penelitian ini yang difokuskan pada kompetensi dasar pengetahuan untuk menguraikan hakekat hukum, dan kelembagaan HAM, serta kompetensi dasar mendeskripsikan kasus pelanggaran dan upaya penegakan HAM melalui pendekatan metode kooperatif *learning* dengan memanfaatkan media yang ada keterkaitannya dengan langkah – langkah penggunaan model pembelajaran MAM.

2.2.4 Strategi dan Model Pembelajaran

Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Dalam dunia pendidikan strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi mengenai rangkaian kegiatan yang di desain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dapat juga diartikan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu rencana atau tindakan (rangkaian kegiatan) yang di dalamnya termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran.

Strategi penyampaian isi pembelajaran PKn didasarkan pada model – model pembelajaran moral, metode, media dan alat/cara penilaian yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Jika strategi direncanakan secara matang dan benar akan menghasilkan kualitas proses pembelajaran yang efektif berpengaruh positif terhadap keberhasilan pembelajaran moral dalam PKn, yaitu sikap, perilaku, dan moral pebelajar yang berbudi luhur, berkarakter sesuai dengan budaya dan falsafah Pancasila. Strategi dalam penelitian ini melalui pendekatan metode kooperatife *learning* dengan model pembelajaran *Make A Match*.

2.2.5 Sistem Evaluasi

Penilaian dilakukan oleh guru terhadap hasil pembelajaran untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik, serta digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar, dan memperbaiki proses pembelajaran.

Pada penelitian ini penilaian dilakukan secara sistematis dan terprogram dengan menggunakan tes dalam bentuk tertulis. Penilaian hasil pembelajaran menggunakan standar penilaian pendidikan.

2.3 Desain Pengembangan Model Pembelajaran MAM

2.3.1 Teori Pengembangan Model

Model pembelajaran adalah pedoman berupa program atau petunjuk strategi mengajar yang dirancang untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Pedoman itu memuat tanggung jawab guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Salah satu tujuan dari penggunaan model pembelajaran adalah untuk meningkatkan kemampuasiswa selama belajar.

Arends (dalam Trianto,1997:9) menyatakan “ *The term teaching model refers to a particular approach to instruction that includes its goals, syntax, environment, and management system*”. Istilah model pembelajaran mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuannya, sintaksnya, lingkungan, dan sistem pengelolaannya, sehingga model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pendekatan, strategi, metode atau prosedur. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain. Model pembelajaran mengarah kepada desain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

Soekamto mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah: “Kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar”.

Model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang membedakan dengan strategi, metode atau prosedur. Ciri-ciri tersebut adalah :

1. Rasional teoritik logis yang disusun oleh para pencipta atau para pengembangnya.
2. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana para peserta didik belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai).
3. Tingkah laku pembelajaran yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil.
4. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat dicapai.

Melalui pemilihan metode, strategi, pendekatan, serta teknik pembelajaran, diharapkan adanya perubahan dari mengingat atau menghafal ke arah berpikir dan pemahaman , dari model ceramah ke pendekatan *discovery learning* atau *inquiry learning*, dari belajar individual ke kooperatif, serta dari *subjectcentered ke learner centered* atau terkonstruksinya pengetahuan siswa.

2.3.2 Pengembangan Model Pembelajaran

Metode penelitian pengembangan memuat tiga komponen utama yaitu: (1) Model pengembangan, (2) Prosedur pengembangan, dan (3) uji coba produk (Tim Puslitjaknov, 2008 : 8). Deskripsi dari masing-masing komponen adalah sebagai berikut:

2.3.2.1 Model Pengembangan

Model pengembangan dapat berupa model prosedural, model konseptual, dan model teoritik. Model prosedural adalah model yang bersifat deskriptif, menunjukkan langkah-langkah yang harus diikuti untuk menghasilkan produk. Model konseptual adalah model yang bersifat analitis, yang menyebutkan komponen-komponen produk, menganalisis komponen secara rinci dan menunjukkan hubungan antar komponen yang akan dikembangkan. Model teoritik adalah model yang menggambarkan kerangka berpikir yang didasarkan pada teori-teori yang relevan dan didukung oleh data empirik.

Pada pembelajaran PKn, ada beberapa model yang diterapkan dalam pembelajaran, seperti: (1) model pembelajaran klasikal, (2) model pembelajaran individual, (3) model kooperatif, dan (4) model pembelajaran berbasis masalah.

Arends (1997) dalam Trianto (2007:9) bersama dengan beberapa pakar model pembelajaran berpendapat bahwa tidak ada satupun model pembelajaran yang paling baik di antara yang lainnya, karena masing-masing model pembelajaran dapat dirasakan baik, apabila telah diujicobakan dalam proses pembelajaran pada kompetensi tertentu. Berarti perlu dilakukan seleksi model pembelajaran yang paling tepat untuk kompetensi tertentu, dari pernyataan diatas didukung bahwa model pembelajaran yang dipilih guru akan mempengaruhi hasil belajar siswa.

Kemampuan guru dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran dan karakteristik siswa merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran.

Model pembelajaran umumnya berangkat dari teori-teori belajar. Ini artinya ada model pembelajaran yang berdasarkan teori belajar *behavioristik*, *kognitivistik*, dan *konstruktivistik*. Sifat teori belajar adalah deskriptif, sementara teori

pembelajaran bersifat preskriptif. Kajian dari beberapa model pembelajaran yang berdasarkan ketiga teori belajar itu menunjukkan bahwa model-model tersebut adalah model prosedural, termasuk model yang dirujuk dalam penelitian ini.

Dalam penelitian pengembangan yang dilakukan peneliti disini adalah pengembangan model pembelajaran kooperatif learning tipe MAM. Dalam model pembelajaran kooperatif ini, guru lebih berperan sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai jembatan penghubung kearah pemahaman yang lebih tinggi, guru tidak hanya memberikan pengetahuan pada siswa, tetapi juga harus membangun pengetahuan dalam penerapan dalam kehidupan yang realitas.

Desain pembelajaran dapat dimaknai dari berbagai sudut pandang (Zuhairistain.blogspot.com/2009/04), misalnya sebagai disiplin, sebagai ilmu, sebagai sistem, dan sebagai proses. Sebagai disiplin, desain pembelajaran membahas berbagai penelitian dan teori tentang strategi serta proses pengembangan pembelajaran dan pelaksanaannya. Sebagai ilmu, desain pembelajaran merupakan ilmu untuk menciptakan spesifikasi pengembangan, pelaksanaan, penilaian, serta pengelolaan situasi yang memberikan fasilitas pelayanan pembelajaran dalam skala makro dan mikro untuk berbagai mata pelajaran pada berbagai tingkatan kompleksitas.

Sebagai sistem, desain pembelajaran merupakan pengembangan sistem pembelajaran dan sistem pelaksanaannya termasuk sarana serta prosedur untuk meningkatkan mutu belajar. Desain pembelajaran sebagai proses merupakan pengembangan sistematis tentang spesifikasi pembelajaran dengan menggunakan teori pembelajaran dan teori belajar untuk menjamin mutu pembelajaran. Desain

pembelajaran merupakan proses keseluruhan tentang kebutuhan dan tujuan belajar serta system penyampaiannya.

Kesimpulan dari pendapat tersebut, bahwa desain pembelajaran adalah praktik penyusunan media teknologi pendidikan dan isi untuk membantu supaya dapat terjadi transfer pengetahuan secara efektif antara guru dan peserta didik. Tentunya dalam proses ini berisi dari kesiapan awal tentang pemahaman peserta didik, perumusan tujuan pembelajaran, dan merancang praktek penyusunan media untuk membantu siswa dengan mudah pencapaian tujuan pembelajaran.

Tabel : 2.1 Model pembelajaran MAM (Lorna Curran, 1994)

NO	KEGIATAN
1	Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi review, sebaliknya satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban.
2	Setiap siswa mendapat satu buah kartu.
3	Tiap siswa memikirkan jawaban / soal dari kartu yang dipegang.
4	Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya. Artinya siswa yang kebetulan mendapat kartu 'soal' maka harus mencari pasangan yang memegang kartu 'jawaban soal' secepat mungkin. Demikian juga sebaliknya.
5	Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin.
6	Setelah satu babak kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya.
7	Demikian seterusnya sampai semua kartu soal dan jawaban jatuh ke semua siswa.
8	Demikian seterusnya sampai semua kartu soal dan jawaban jatuh ke semua siswa.

Sumber : Rahmad widodo 2009 "Model Pembelajaran MAM artinya model pembelajaran Mencari Pasangan". Tersedia pada [http://mpcartoonart.blogspot.com/2013/07/make-match mencari-pasangan lorna. html](http://mpcartoonart.blogspot.com/2013/07/make-match-mencari-pasangan-lorna.html) (Diakses tgl.19/01/2014)

Dari beberapa langkah-langkah model pembelajaran MAM menurut Lorna Curran, di atas dapat penulis simpulkan bahwa pada prinsipnya langkah-langkah

dari model MAM yang intinya adalah siswa mencari pasangan dari kartu yang dimiliki baik kartu soal atau pun kartu jawaban kemudian setelah bertemu pasangan hasilnya dipresentasikan, siswa lain menanggapi, setelah selesai satu babak kartu dikocok kembali supaya siswa lain memperoleh kartu yang berbeda. Dari beberapa langkah dari model MAM yang tertera di atas peneliti mengamati tiap langkah, disini peneliti melihat perlu pengembangan dari model *MAM* Lorna Curran. Model pembelajaran *MAM* model pembelajaran kooperatif mengutamakan kerja sama dalam menyelesaikan permasalahan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sistematis mengembangkan interaksi yang saling asah, silih asih, dan silih asuh. Dalam proses pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif, siswa didorong untuk bekerja sama pada suatu tugas bersama dan mereka harus mengkoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru.

Dari langkah – langkah *MAM* Lorna Curran, peneliti menambah kemudian mengembangkan model pembelajaran *MAM* dengan menambah beberapa langkah – langkah proses pelaksanaan model pembelajaran *MAM*.

Model pembelajaran tipe *MAM* mempunyai beberapa karakteristik sebagai berikut:

- ❖ Kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif *learning* tipe *MAM* dapat mengurangi kejenuhan siswa dalam belajar karena model *MAM* meningkatkan motivasi belajar siswa baik secara kognitif maupun fisik,

karena ada unsur permainan, model ini menyenangkan, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

- ❖ Model pembelajaran kooperatif *learning* tipe MAM, lebih efisiensi untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran, siswa belajar bekerjasama, saling menghargai, bebas menyampaikan ide ataupun pendapat dengan pasangannya untuk menyelesaikan tugas lebih cepat karena dalam kerjasama kelompok dilanjutkan pada tugas pada sub pokok bahasan berikutnya.
- ❖ Model pembelajaran kooperatif *learning* tipe MAM sangat cocok dipergunakan pada semua rumpun mata pelajaran.
- ❖ Penelitian pengembangan dengan menggunakan model kooperatif *learning* tipe MAM dapat meningkatkan keterampilan guru, motivasi belajar siswa, dan hasil belajar siswa
- ❖ Dapat digunakan di jenjang dari SD, SMP, dan SMA.

Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran MAM.

Tidak ada model pembelajaran terbaik. Setiap model pembelajaran pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan. Bisa jadi, suatu model pembelajaran cocok untuk materi dan tujuan tertentu, tetapi kurang cocok untuk materi atau tujuan lainnya. Demikian juga dengan model pembelajaran kooperatif *learning* tipe MAM mempunyai kelebihan dan kekurangan.

Kelebihan model pembelajaran kooperatif *learning* tipe MAM adalah sebagai berikut:

- Dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, baik secara kognitif maupun fisik; karena ada unsur permainan, model ini menyenangkan;
- Meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari;
- Dapat meningkatkan motivasi belajar siswa,
- Efektif sebagai sarana melatih keberanian siswa untuk tampil presentasi;
- Efektif melatih kedisiplinan siswa menghargai waktu untuk belajar;

Kekurangan model pembelajaran kooperatif *learning* tipe MAM adalah sebagai berikut:

- Jika tidak merancang dengan baik, maka banyak waktu terbuang;
- Jika tidak mengarahkan siswa dengan baik, saat presentasi banyak siswa yang kurang memperhatikan;
- Guru harus hati-hati dan bijaksana saat memberi hukuman pada siswa yang tidak mendapat pasangan, karena mereka bisa malu;
- Menggunakan model pembelajaran ini secara terus menerus akan menimbulkan kebosanan.

2.3.2.2 Prosedur pengembangan

menurut Borg dan Gall (Tim Puslitjaknov, 2008:11), prosedur pengembangan dapat dilakukan dengan lebih sederhana melibatkan lima langkah utama:

- a. Melakukan analisis produk yang akan dikembangkan
- b. Mengembangkan produk awal
- c. Validasi ahli

- d. Uji coba lapangan skala kecil
- e. Uji coba skala besar

2.3.2.3 Uji coba model atau produk

Uji coba model dilakukan untuk melihat sejauh mana produk yang dibuat dapat mencapai sasaran atau tujuan. Uji coba dilakukan tiga kali yaitu: (1) Validasi Ahli, (2) Uji terbatas dilakukan terhadap kelompok kecil sebagai pengguna produk, dan (3) Uji lapangan. Model pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penyederhanaan model Borg dan Gall. (Tim Puslitjaknov, 2008:11)

2.3.3 Konsep Model Pembelajaran MAM

2.3.3.1 Desain Model ASSURE

Model desain pembelajaran menunjukkan struktur dan makna bagi komponen serta alur kerja yang bisa diikuti disainer dalam menerjemahkannya menjadi suatu pembelajaran. Untuk menciptakan sebuah aktivitas pembelajaran yang efektif diperlukan adanya sebuah proses perencanaan atau desain yang baik.

Sharon E. Smaldino dkk, 2005 (dalam Benny 2009:94). Mengembangkan model desain pembelajaran ASSURE untuk menciptakan aktivitas pembelajaran yang efektif dan efisien, khususnya pada kegiatan pembelajaran yang menggunakan media dan teknologi.

Model ini menitikberatkan pada satu kegiatan pembelajaran , desain pembelajaran untuk memandu seorang pengajar bagaimana mengelola,

menciptakan interaksi belajar mengajar bahkan memotivasi pebelajar dengan tepat.

Menurut Smaldino (dalam Benny 2009: 95) Langkah-langkah penting yang perlu dilakukan dalam desain pembelajaran ASSURE adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis karakteristik peserta didik (*Analyze learner*)

Tahap pertama adalah menganalisis pembelajar, biasanya diberlakukan kepada sekelompok siswa yang mempunyai karakteristik tertentu. Ada 3 karakteristik yang sebaiknya diperhatikan pada diri pembelajar, yaitu :

a. Karakteristik Umum

Karakteristik umum dapat digunakan untuk menuntun kita dalam memilih metode, strategi, dan media untuk pembelajaran, yang termasuk dalam karakteristik umum adalah usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, etnis, kebudayaan, dan faktor sosial ekonomi.

b. Spesifikasi Kemampuan Awal

Kemampuan awal berkenaan dengan pengetahuan dan kemampuan yang sudah dimiliki siswa sebelumnya. Informasi ini diperoleh dari apersepsi pembelajaran dengan memberikan pertanyaan pada materi yang sudah dipelajari, hal ini dapat dijadikan acuan guru untuk menyampaikan materi mana yang perlu disampaikan kepada siswa.

c. Gaya Belajar

Gaya belajar timbul dari kenyamanan yang dirasakan secara psikologis dan emosional saat berinteraksi dengan lingkungan belajar, berkenaan dengan gaya belajar ini guru sebaiknya menyesuaikan metode dan model pembelajaran yang akan digunakan.

2. Merumuskan Standard dan Tujuan Pembelajaran (*State Standards and Objectives*)

Tahap kedua ini merumuskan standard dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, diambil dari Standar Kompetensi yang sudah ditetapkan. Dalam merumuskan tujuan pembelajaran, hal – hal yang perlu diperhatikan adalah :

a. Gunakan format ABCD

A adalah *audiens* yaitu siswa yang menjadi peserta didik kita. Instruksi yang kita ajukan harus fokus kepada apa yang harus dilakukan siswa, B adalah *behavior* yaitu kata kerja yang mendeskripsikan kemampuan baru yang harus dimiliki siswa setelah melalui proses pembelajaran dan harus dapat diukur, C adalah *conditions* yaitu kondisi pada saat performa siswa sedang diukur, dan D adalah *degree* yaitu kriteria yang menjadi dasar pengukuran tingkat keberhasilan siswa.

b. Berhubungan dengan kemampuan individu dalam menuntaskan atau memahami sebuah materi yang dipelajari. Individu yang tidak memiliki kesulitan belajar dengan yang memiliki kesulitan belajar pasti memiliki waktu ketuntasan belajar yang berbeda. Kondisi ini dapat jadi acuan untuk merumuskan tujuan pembelajaran dan pelaksanaan dengan lebih tepat.

3. Memilih metode, media, bahan ajar (*Select methods, media and materials*)

Tahap kedua dalam merencanakan pembelajaran yang efektif adalah memilih strategi, teknologi, media dan materi pembelajaran yang sesuai. Strategi pembelajaran harus dipilih apakah yang berpusat pada siswa atau berpusat pada guru sekaligus menentukan metode yang akan digunakan.

Setelah memilih strategi, teknologi, dan media yang akan digunakan, langkah selanjutnya menentukan materi pembelajaran yang akan digunakan.

4. Memanfaatkan media dan bahan ajar (*Utilize media and materials*).

Tahap keempat adalah menggunakan teknologi, media dan material. Pada tahap ini melibatkan perencanaan peran sebagai guru dalam menggunakan teknologi, media dan materi. Pada tahap ini dilakukan proses, yaitu :

- a. Pratinjau, mengecek teknologi, media dan bahan yang akan digunakan untuk pembelajaran sesuai dengan tujuannya dan masih layak pakai atau tidak
- b. Menyiapkan teknologi, media dan materi yang mendukung pembelajaran.
- c. Mempersiapkan lingkungan belajar sehingga mendukung penggunaan teknologi, media dan materi dalam proses pembelajaran.
- d. Mempersiapkan siswa sehingga mereka siap untuk belajar supaya memperoleh hasil belajar yang maksimal.
- e. Menyediakan pengalaman belajar (baik pada pengajar atau siswa), sehingga siswa memperoleh pengalaman belajar dengan maksimal.

5. Mengembangkan peran serta peserta didik (*Require learner participation*)

Tahap kelima adalah mengaktifkan partisipasi siswa, belajar tidak cukup hanya mengetahui, tetapi harus bisa merasakan dan melaksanakan serta mengevaluasi hal-hal yang dipelajari sebagai hasil belajar.

6. Menilai dan memperbaiki program pembelajaran (*Evaluate and revise*).

Tahap keenam adalah mengevaluasi dan merevisi perencanaan pembelajaran serta pelaksanaannya. Evaluasi dan revisi dilakukan untuk melihat seberapa jauh teknologi, media, dan materi yang digunakan dapat mencapai tujuan yang

telah kita tetapkan sebelumnya. Dari hasil evaluasi akan didapat kesimpulan apakah teknologi, media dan materi yang kita pilih sudah baik atau harus diperbaiki lagi.

Model ASSURE merupakan model desain pembelajaran yang bersifat praktis dan mudah diimplementasikan untuk mendesain aktifitas pembelajaran baik yang bersifat individual maupun klasikal. Langkah analisis karakteristik siswa akan memudahkan untuk memilih metode, media, dan model pembelajaran yang tepat untuk digunakan dalam pembelajaran yang efektif, efisien, dan menarik. Begitu juga langkah evaluasi dan revisi yang dapat dimanfaatkan untuk menjamin kualitas dalam proses pembelajaran yang diciptakan.

Penggunaan model pembelajaran MAM dengan menggunakan desain instruksional ASSURE diharapkan dapat memotivasi siswa untuk belajar lebih kreatif sehingga dapat meningkatkan hasil belajar dan motivasi belajar PKn siswa.

2.3.3.2 Hasil Belajar PKn

Pada tingkat SMP, PKn dipandang penting untuk diajarkan sebagai mata pelajaran tersendiri, karena :

Pertama, selain memberikan bekal ilmu kepada siswa, mata pelajaran PKn dapat pula untuk menumbuhkan kemampuan berfikir yang berguna untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, mata pelajaran PKn perlu diajarkan untuk tujuan yang lebih khusus, yaitu:

1) Pemahaman akan hak dan kewajiban diri sebagai warga negara, 2) Perilaku

berkepribadian, yaitu berbagai bentuk perilaku sebagai penerjemahan dimilikinya ciri-ciri kepribadian warga negara Indonesia”.

Menurut Sudjana (2001:22), hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Belajar merupakan suatu proses dan perilaku siswa yang kompleks dan juga merupakan bagian yang paling penting dalam setiap usaha penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan.

Undang-undang Sisdiknas (2003) Republik Indonesia pasal 1 ayat 20 dinyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Berdasarkan isi pasal ini maka pembelajaran merupakan komunikasi dua arah antara guru dan siswa, dimana peranan guru bukan semata-mata memberikan informasi, melainkan juga mengarahkan dan sebagai fasilitator sehingga proses belajar menjadi lebih baik.

Belajar dan mengajar merupakan konsep yang tidak bisa dipisahkan. Belajar merujuk pada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subyek dalam belajar. Sedangkan mengajar merujuk pada apa yang seharusnya dilakukan seseorang guru sebagai pengajar. Dua konsep belajar mengajar yang dilakukan oleh siswa dan guru terpadu dalam satu kegiatan. Diantara keduanya itu terjadi interaksi dengan guru, kemampuan yang dimiliki siswa dari proses belajar mengajar harus bisa mendapatkan hasil bisa juga melalui kreatifitas seseorang tanpa adanya intervensi orang lain sebagai pengajar. Oleh karena itu, hasil belajar yang dimaksud disini adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki seorang siswa setelah ia menerima perlakuan dari pengajar (guru).

Menurut Sudjana (2001:22), hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya.

Sedangkan menurut Horwart Kingsley dalam Sudjana (2001:22) membagi tiga macam hasil belajar mengajar :

1) Keterampilan dan kebiasaan, 2) Pengetahuan dan pengarahan, 3) Sikap dan cita-cita. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan keterampilan, sikap dan keterampilan yang diperoleh siswa setelah ia menerima perlakuan yang diberikan oleh guru sehingga dapat mengkonstruksikan pengetahuan itu dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan kualitas pengajaran. Kualitas pengajaran yang dimaksud adalah profesional yang dimiliki oleh guru, artinya kemampuan dasar guru baik di bidang kognitif (intelektual), bidang sikap (afektif) dan bidang perilaku (psikomotorik).

Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor dari dalam individu siswa berupa kemampuan personal (internal) dan faktor dari luar diri siswa yakni lingkungan. Dengan demikian hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai atau diperoleh siswa berkat adanya usaha atau fikiran yang mana hal tersebut dinyatakan dalam bentuk penguasaan, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga nampak pada diri individu penggunaan penilaian terhadap sikap, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga nampak pada diri individu perubahan tingkah laku secara kuantitatif.

Berdasarkan penjelasan dari beberapa teori tersebut, maka dalam pembelajaran PKn, merupakan salah satu proses yang menyebabkan perubahan tingkah laku, berkaitan dengan kewarganegaraan, yang disebabkan oleh adanya interaksi individu dengan individu, dan individu dengan lingkungan. Hasil belajar PKn yang dicapai oleh siswa tidak terlepas dari peranan guru dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan materi yang akan disampaikan.

2.3.3.3 Efektifitas, Efisiensi, dan Daya Tarik Pembelajaran

1. Efektifitas

Reigeluth dan Merrill (dalam Degeng, 1989:165) mengatakan bahwa ada empat indikator penting yang dapat dijadikan pedoman untuk mencapai efektifitas pembelajaran. Keempat indikator tersebut adalah:

- a. Kecermatan penguasaan perilaku yang dipelajari
- b. Kecepatan unjuk kerja
- c. Tingkat alih belajar
- d. Tingkat retensi dari apa yang dipelajari

Indikator pertama, kecermatan perilaku yang dipelajari didasarkan pada tingkat kesalahan unjuk kerja siswa. Makin kecil tingkat kesalahan unjuk kerja berarti makin efektif pembelajarannya.

Indikator kedua, dalam mencapai efektifitas pembelajaran adalah kecepatan unjuk kerja. Kecepatan unjuk kerja dikaitkan dengan jumlah waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan unjuk kerja siswa.

Kuantitas unjuk kerja siswa didasarkan pada banyaknya unjuk kerja yang dihasilkan oleh siswa. Semakin banyak tujuan yang dicapai dalam pembelajaran semakin efektif pula pembelajaran. Selain kuantitas, tolok ukur efektifitas pembelajaran juga didasarkan pada kualitas hasil kerja siswa. Hasil kerja yang berkualitas dapat dijadikan acuan keberhasilan siswa. Dengan demikian, efektifitas pembelajaran dapat dicapai secara baik.

Indikator berikutnya adalah tingkat alih belajar dan tingkat retensi dari apa yang dipelajari. Tingkat alih belajar berkaitan dengan indicator sebelumnya. Tingkat retensi berhubungan dengan jumlah unjuk kerja yang masih mampu ditampilkan oleh siswa setelah selang periode waktu tertentu. Tingkat retensi lebih mengarah pada kemampuan siswa untuk mengingat kembali sesuatu yang telah dipelajari oleh siswa.

2. Efisiensi

Efisiensi pembelajaran dikaitkan dengan waktu, personalia dan sumber belajar. Efisiensi diukur melalui kesesuaian penguasaan materi dengan waktu yang disediakan, personalia juga sangat menentukan indicator pencapaian efisiensi pembelajaran. Jumlah personalia yang dilibatkan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran dapat dipakai untuk memprediksi efisiensi pembelajaran.

3. Daya Tarik

Daya tarik pembelajaran dapat dibentuk melalui perancangan kualitas pembelajaran. Peranan strategi pengorganisasian guru pada mata pelajaran sangat

menentukan daya tarik siswa. Semakin baik kualitas pembelajaran semakin besar daya tarik yang ditimbulkan.

Dapat disimpulkan penjelasan diatas bahwa efektifitas pembelajaran berhubungan dengan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran, sedangkan efisiensi diukur dengan rasio efektifitas dan jumlah waktu dan biaya yang dipakai. Sedangkan daya tarik pembelajaran dapat dilihat dari pengamatan kecenderungan siswa untuk tetap belajar.

2.3.4 Pembelajaran *Cooperative Learning*

Model pembelajaran *cooperative learning* tidak sama dengan sekadar belajar dalam kelompok, ada unsur-unsur dasar pembelajaran yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal – asalan. Pelaksanaan prosedur model *cooperative learning* dengan benar akan memungkinkan pendidik mengelola kelas dengan lebih efektif.

Menurut Robert E. Slavin (2005:11), Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu metode pembelajaran bahwa penghargaan tim dan tanggung jawab individu sangat penting untuk meningkatkan prestasi kemampuan dasar. Model pembelajaran kooperatif mengutamakan kerja sama dalam menyelesaikan permasalahan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sistematis mengembangkan interaksi yang saling asah, silih asih, dan silih asuh. Pada model pembelajaran kooperatif berbeda dengan struktur tugas, struktur tujuan, dan

struktur penghargaan pada model pembelajaran yang lain. Dalam proses pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif, siswa didorong untuk bekerja sama pada suatu tugas bersama dan mereka harus mengkoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Tujuan model pembelajaran kooperatif adalah hasil belajar akademik siswa meningkat dan siswa dapat menerima berbagai keragaman dari temannya, serta berkembangnya keterampilan sosial.

Keunggulan dari model pembelajaran kooperatif adalah (1) membantu siswa belajar berpikir berdasarkan sudut pandang suatu subjek bahasan dengan memberikan kebebasan siswa dalam praktik berpikir, (2) membantu siswa mengevaluasi logika dan bukti-bukti bagi posisi dirinya atau posisi yang lain, (3) memberikan kesempatan pada siswa untuk memformulasikan penerapan suatu prinsip, (4) membantu siswa mengenali adanya suatu masalah dan memformulasikannya dengan menggunakan informasi yang diperoleh dari bacaan atau ceramah, (5) menggunakan bahan-bahan dari anggota lain dalam kelompoknya, dan (6) mengembangkan motivasi untuk belajar yang lebih baik. Untuk mencapai hasil yang maksimal, ada lima unsur model pembelajaran gotong royong yang harus diterapkan, yaitu: (1) saling ketergantungan positif, (2) tanggung jawab perseorangan, (3) tatap muka, (4) komunikasi antaranggota, dan (5) evaluasi proses kelompok.

2.3.5 Prinsip Dasar dan Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Johnson & Johnson (dalam Lie, 2010:25) prinsip dasar dalam model pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

- ✓ Setiap anggota kelompok (siswa) bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dikerjakan dalam kelompoknya.
- ✓ Setiap anggota kelompok (siswa) harus mengetahui bahwa semua anggota kelompok mempunyai tujuan yang sama.
- ✓ Setiap anggota kelompok (siswa) harus membagi tugas dan tanggung jawab yang sama di antara anggota kelompoknya.
- ✓ Setiap anggota kelompok (siswa) akan dikenai evaluasi.
- ✓ Setiap anggota kelompok (siswa) berbagi kepemimpinan dan membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya.
- ✓ Setiap anggota kelompok (siswa) akan diminta mempertanggung jawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Adapun karakteristik model pembelajaran kooperatif adalah:

- ✓ Siswa dalam kelompok secara kooperatif menyelesaikan materi belajar sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai.
- ✓ Kelompok dibentuk dari beberapa siswa yang memiliki kemampuan berbeda-beda, baik tingkat kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.
- ✓ Penghargaan lebih menekankan pada kelompok daripada masing-masing individu.
- ✓ Dalam pembelajaran kooperatif dikembangkan diskusi dan komunikasi dengan tujuan agar siswa saling berbagi kemampuan, saling belajar berpikir kritis, saling menyampaikan pendapat, saling memberi kesempatan menyalurkan kemampuan, saling membantu belajar, saling menilai kemampuan dan peranan diri sendiri maupun teman lain.

Terdapat 6 (enam) langkah model pembelajaran kooperatif:

- ✓ Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa
- ✓ Menyajikan informasi
- ✓ Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar
- ✓ Membimbing kelompok belajar
- ✓ Evaluasi dan pemberian umpan balik
- ✓ Memberikan penghargaan

Mewujudkan tujuan pembelajaran PKn tentu bukanlah hal yang mudah, kita sebagai guru dituntut untuk menjadi guru yang profesional, kreatif dan berinovatif. Guru harus dapat mencari cara atau metode yang tepat dalam kegiatan pembelajaran. Guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi Paedagogik, Profesi, Keterampilan, dan Sosial seperti yang diamanatkan oleh UU Guru dan Dosen No 14 tahun 2004.

Pada penelitian ini untuk mewujudkan dari tujuan pembelajaran PKn penulis menggunakan model pembelajaran kooperatif *learning* tipe MAM, karena model pembelajaran ini sesuai pada usia anak sekolah menengah baik jenjang SD, SMP, ataupun SMA. Model pembelajaran kooperatif *learning* tipe MAM dapat meningkatkan keterampilan guru, dapat meningkatkan motivasi siswa, dan dapat meningkatkan hasil belajar.

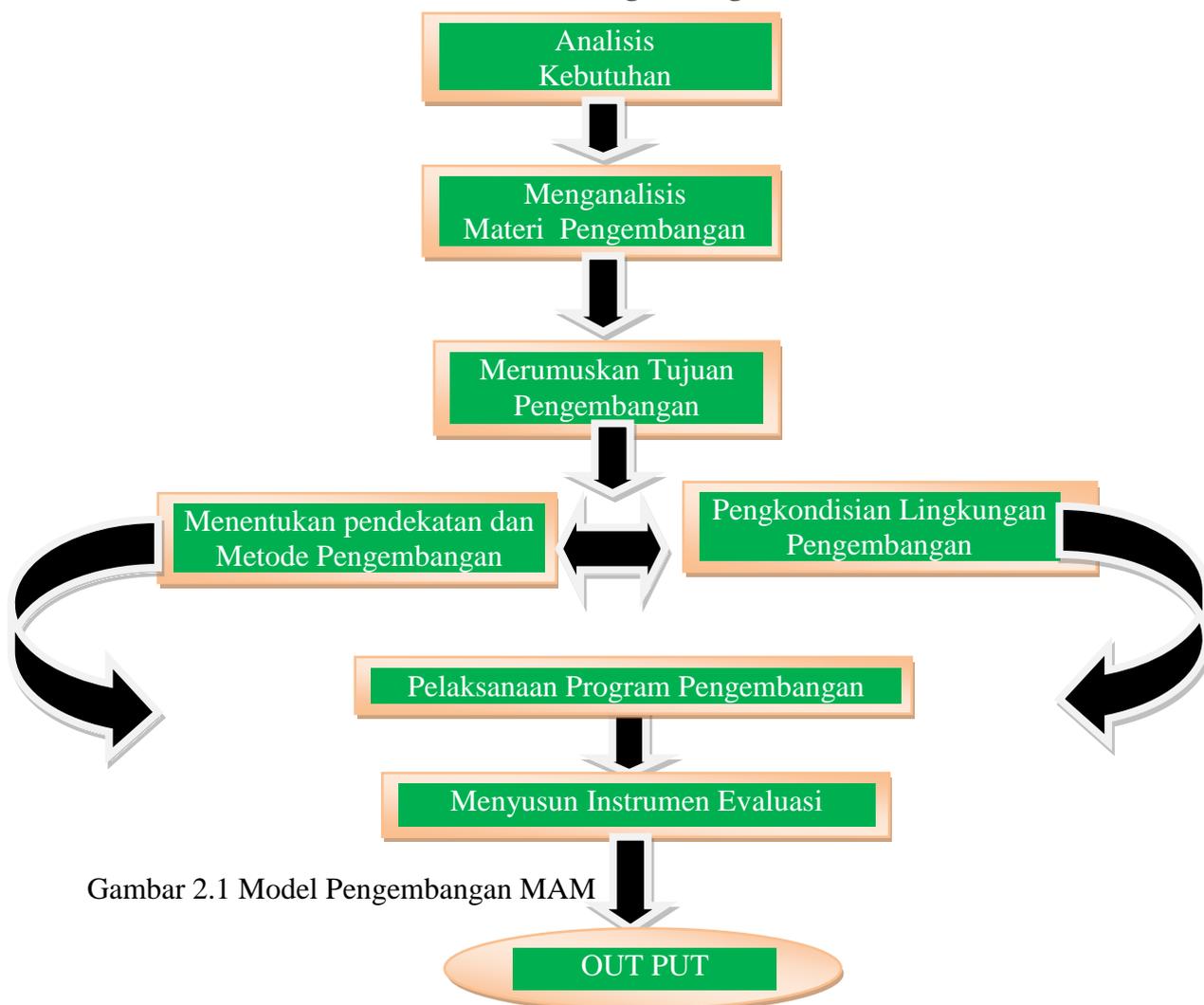
Teknik belajar mengajar MAM dikembangkan oleh Lorna Curran (dalam Rusman, 2013:223). Salah satu keunggulan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik, dalam suasana yang

menyenangkan. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik.

2.4 Prosedur Pengembangan Model Pembelajaran MAM

Prosedur penelitian pengembangan akan memaparkan prosedur yang ditempuh oleh peneliti/pengembang dalam membuat produk model MAM. Prosedur pengembangan memuat sifat-sifat komponen pada setiap tahapan dalam pengembangan. Model pembelajaran MAM dikembangkan berdasarkan analisis kebutuhan terhadap proses pembelajaran di kelas dapat dilihat dari hasil belajar siswa. Adapun tahapan yang dilakukan pada model pembelajaran MAM seperti tampak pada gambar berikut ini :

Skenario Pelaksanaan Pengembangan Model MAM



Gambar 2.1 Model Pengembangan MAM

Dalam sebuah penelitian sebelum membuat prosedur pengembangan model pembelajaran yang utama dilakukan adalah mengetahui bagaimanakah kondisi dan potensi pembelajaran yang sudah dilakukan untuk pengembangan model pembelajaran, langkah pertama adalah menganalisis kebutuhan

2.4.1 Analisis kebutuhan Siswa

Dilakukan analisis kebutuhan merupakan upaya untuk menentukan masalah yang dihadapi guru dan siswa dalam kaitannya dengan cara guru menyampaikan materi pembelajaran dan hasil belajar PKn siswa saat ini dan masa yang akan datang. Dalam melakukan analisis kebutuhan dibutuhkan data yang akurat dan faktual.

Analisis kebutuhan diarahkan untuk menggali persoalan yang berkaitan dengan rendahnya hasil belajar siswa yang tidak mencapai KKM pada Mata Pelajaran PKn. Untuk mengumpulkan data dalam rangka melakukan analisis kebutuhan diperlukan instrumen yang dibagikan kepada siswa dan guru.

Output analisis kebutuhan adalah dokumen yang berisi rumusan tentang kondisi riil yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran di kelas, dan merupakan tantangan yang akan dihadapi oleh guru untuk perbaikan dimasa yang akan datang.

2.4.2 Merumuskan Standar dan Tujuan

Dalam merumuskan standar dan tujuan pengembangan mengacu kepada persoalan, kesenjangan, dan kesulitan yang dihadapi baik siswa dan guru sesuai dengan hasil analisis kebutuhan. Tujuan pengembangan harus dapat menjawab permasalahan, dan kesulitan yang dihadapi tersebut. Tujuan pengembangan

adalah sesuatu yang akan dicapai setelah dilaksanakan model pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, tujuan pengembangan mendeskripsikan perubahan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku yang diperoleh siswa setelah melakukan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran MAM dan selaras dengan kebutuhan siswa, guru, dan sekolah.

2.4.3 Memilih Materi

Analisis materi merupakan upaya untuk mengkonstruksi materi (*content*), dalam penelitian pengembangan model pembelajaran ini yang dapat memenuhi kebutuhan siswa, guru, dan sekolah. Sehingga diharapkan materi pembelajaran yang dipilih dalam penelitian pengembangan ini dapat relevan dengan kebutuhan. Materi yang dipilih pada penelitian ini materi kelas VII pada standar kompetensi menampilkan sikap positif terhadap perlindungan dan penegakan Hak Asasi Manusia (HAM), terutama pada kompetensi dasar 3.1. Menguraikan hakekat hukum dan kelembagaan HAM, dan kompetensi dasar 3.2. Mendeskripsikan kasus pelanggaran dan upaya penegakan HAM. Materi disusun berdasarkan estimasi kebutuhan dan tujuan pengembangan. Maka melalui materi inilah tujuan pengembangan akan dicapai.

2.4.4 Memanfaatkan Media, Menentukan Pendekatan dan Metode

Pada tahap merancang pendekatan dan menentukan metode pengembangan yang menjadi acuan adalah memperhatikan karakteristik materi, keadaan siswa dan guru yang terlibat dalam pengembangan model. Memanfaatkan media dan menentukan pendekatan dan metode pengembangan yang telah ditetapkan

menjadi pedoman dalam melaksanakan model pembelajaran. Oleh karena itu, maka memanfaatkan media, dan menentukan pendekatan serta metode yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kooperatif learning dengan metode model pembelajaran MAM.

2.4.5 Melibatkan Partisipasi Siswa

Penggunaan model pembelajaran kooperatif learning tipe MAM telah melalui analisis kebutuhan, dengan penggunaan media yang keterkaitan langkah – langkah pengembangan model, persiapan awal dilakukan oleh guru disesuaikan dengan pengembangan model yang telah disusun namun pada saat proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran tidak akan terlaksana dengan baik tanpa adanya partisipasi dari siswa. Dari awal proses pembelajaran siswa diharapkan mengikuti setiap langkah – langkah yang sudah disampaikan oleh guru, agar mencapai tujuan dari pengembangan yang telah ditetapkan.

2.4.6 Evaluasi dan Revisi Model

2.4.6.1 Menyusun Instrumen Evaluasi

Tahap perancangan terakhir yang harus dilakukan guru sebelum melaksanakan model pembelajaran adalah menyusun instrument evaluasi. Menyusun instrument evaluasi sebagai langkah awal untuk mengontrol kualitas model pembelajaran MAM.

Sebelum melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan pengembangan model MAM instrument evaluasi yang disiapkan adalah soal *pretest*, *posttest*,

proses (pelaksanaan), penguasaan materi, sumber daya pendukung (sarpras), dan langkah – langkah pengembangan model pembelajaran.

Setelah dilaksanakan pembelajaran dengan rancangan yang telah disusun, maka *output* yang diperoleh siswa, adalah 1) adanya peningkatan motivasi belajar siswa, 2) adanya peningkatan hasil belajar siswa, diharapkan mencapai KKM, 3) terjadinya perubahan sikap dan perilaku karena tumbuh sikap toleransi, bekerjasama, saling menghargai, dan berani menyampaikan pendapat.

2.4.6.2 Revisi Model Pembelajaran

Setelah model pembelajaran diterapkan dalam proses pembelajaran, dilakukan revisi pada langkah – langkah, terutama pada langkah poin 15 bagi siswa atau kelompok yang belum mendapatkan pasangan atau pasangannya salah boleh diberikan hukuman yang mendidik, pada kegiatan siswa yang tidak mendapatkan pasangan diberi tugas merangkum.

2.5 Desain Konsep Model Pembelajaran MAM

2.5.1 Tujuan dan Asumsi

2.5.1.1 Tujuan

Dalam merumuskan tujuan pengembangan mengacu kepada persoalan, setelah melakukan analisis kebutuhan dan tantangan yang dihadapi guru dalam kegiatan pembelajaran. Tujuan pengembangan harus dapat menjawab tantangan yang dihadapi guru. Tujuan pengembangan adalah sesuatu yang akan dicapai setelah melaksanakan model pengembangan. Oleh karena itu, tujuan pengembangan

mendeskripsikan peningkatan motivasi siswa yang kaitannya dapat meningkatkan hasil belajar.

2.5.1.2 Asumsi

Asumsi dalam pengembangan merupakan landasan untuk menentukan karakteristik produk model yang dihasilkan dan ketepatan pemilihan model serta prosedur pengembangannya. Asumsi hendaknya diangkat dari teori-teori yang teruji sahih, pandangan ahli, atau data empiris yang relevan dengan masalah yang hendak dipecahkan dengan menggunakan model pembelajaran yang akan dikembangkan dalam hal ini model pembelajaran MAM.

2.5.2 Sintakmatik

Melihat masih sangat sederhananya pelaksanaan model pembelajaran Lorna Curran untuk diterapkan dalam proses pembelajaran, maka penulis mengembangkan model pembelajaran ini dengan menambah langkah – langkah, lebih tepat pengembangan model pembelajaran ini dinamakan **Model pembelajaran MAM kombinasi kooperatif *learning*** adapun langkah – langkah sebagai berikut :

Sesi pertama Pendahuluan	
a	<p>Apersepsi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mempersiapkan kelas dalam pembelajaran (absensi, kebersihan kelas, menanyakan keadaan siswa dan lain lain). 2. Menyiapkan siswa secara fisik dan psikis untuk mengikuti proses pembelajaran
b	<p>Memotivasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan peninjauan kesiapan belajar siswa dengan memberikan pertanyaan tentang materi yang disampaikan pada pertemuan yang

	<p>lalu.</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Menginformasikan kompetensi dasar yang akan dicapai. 3. Menginformasikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
Sesi kedua Kegiatan Inti	
a	<p>Eksplorasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menjelaskan secara singkat konsep secara umum tentang hakekat hukum dan kelembagaan HAM. 2. Memberikan kesempatan kepada beberapa siswa untuk mengungkapkan pengetahuannya tentang hakekat hukum dan kelembagaan HAM. 3. Melibatkan siswa mencari informasi yang luas, dan belajar dari aneka sumber. 4. Memfasilitasi terjadinya interaksi antar siswa, siswa dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar 5. Melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran.
b	<p>Elaborasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep/topik yang cocok untuk sesi review (satu sisi kartu berupa kartu soal dan sisi sebaliknya berupa kartu jawaban). 2. Siswa membentuk dua kelompok yaitu kelompok A dan kelompok B 3. Guru meletakkan kartu di dua pot bunga, satu pot untuk kartu A yang berisi pertanyaan dan pot kedua kartu B yang berisi jawaban. 4. Siswa kelompok A mengambil kartu soal dan kelompok B mengambil kartu jawaban di pot bunga yang sudah ditentukan 5. Setiap siswa hanya memperoleh satu kartu 6. Setelah siswa memperoleh kartu, masing - masing mencocokkan kartu yang diperolehnya, yang memperoleh kartu soal mencari kartu jawaban, begitu juga sebaliknya kemudian membentuk kelompok kecil. 7. Kelompok-kelompok kecil tersebut mendiskusikan membahas soal sub pokok bahasan yang tertera baik di kartu soal ataupun di kartu jawaban. 8. Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu

	<p>yang ditentukan diberi poin</p> <ol style="list-style-type: none"> 9. Guru memberikan batasan waktu kepada kelompok kecil untuk menyusun hasil diskusi 10. Guru mengamati aktivitas diskusi seluruh siswa 11. Bagi peserta didik yang belum menemukan pasangannya membentuk kelompok sendiri 12. Setelah habis masa waktunya, guru mempersilahkan salah satu kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya 13. Siswa yang lain bersama kelompoknya menanggapi apa yang disampaikan oleh kelompok lain dan seterusnya secara bergantian 14. Guru memberikan penguatan / konfirmasi atas apa yang disampaikan oleh siswa 15. Panggil kelompok lain secara bergantian untuk presentasi, dan siswa yang tidak mendapatkan pasangan memperhatikan dan memberikan tanggapan hasil kelompok yang presentasi serta merangkum hasil diskusi 16. Setelah satu babak kartu dikocok kembali agar setiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya 17. Demikian seterusnya.. <p>c Konfirmasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Terakhir, guru memberikan konfirmasi tentang kebenaran jawaban kelompok tersebut. 2. Memberikan umpan balik positif terhadap keberhasilan siswa. 3. Memfasilitasi siswa melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar. 4. Memfasilitasi siswa untuk memperoleh pengalaman yang bermakna dalam mencapai KD, berfungsi sebagai nara sumber dan fasilitator, membantu menyelesaikan masalah, memberikan acuan agar siswa dapat melakukan pengecekan hasil eksplorasi, memberi informasi untuk eksplorasi lebih jauh, memberi motivasi pada siswa yang kurang atau belum berpartisipasi aktif.
--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Sesi ketiga Penutup	
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bersama siswa membuat rangkuman. 2. Melakukan penilaian atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten. 3. Memberikan umpan balik terhadap proses hasil pembelajaran. 4. Merencanakan kegiatan tindak lanjut. 5. Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

2.5.3 Sistem Sosial

Penggunaan rumpun model kooperatif learning ini menitik beratkan pada pengembangan kemampuan kerjasama dari para siswa. Model pembelajaran rumpun interaksi sosial didasarkan pada dua asumsi pokok, yaitu (a) masalah-masalah sosial diidentifikasi dan dipecahkan atas dasar dan melalui kesepakatan-kesepakatan yang diperoleh di dalam dan dengan menggunakan proses-proses sosial, dan (b) proses sosial yang demokratis perlu dikembangkan untuk melakukan perbaikan belajar siswa dalam arti seluas-luasnya secara terus menerus.

Sistem Sosial (*The Social System*) adalah pola hubungan guru dengan siswa, siswa dengan siswa pada saat terjadinya proses pembelajaran (situasi atau suasana dan norma yang berlaku dalam penggunaan model pembelajaran tertentu).

2.5.4 Prinsip Pengelolaan

Prinsip Pengelolaan dalam penelitian pengembangan ini berkaitan dengan pola kegiatan pembelajaran yang menggambarkan bagaimana seharusnya guru melihat dan memperlakukan para siswa, termasuk bagaimana seharusnya guru

memberikan respon terhadap siswa. Prinsip ini memberi petunjuk bagaimana seharusnya guru menggunakan aturan dalam langkah – langkah yang berlaku pada model pembelajaran MAM.

2.5.5 Sistem Pendukung

Sistem pendukung (*Support System*) yaitu segala sarana, bahan dan alat yang diperlukan untuk dapat menunjang terlaksananya proses pembelajaran dengan model pembelajaran MAM secara optimal.

2.6.6 Dampak Instruksional dan Pengiring

Dampak Instruksional (*Instructional Effect*) dan Dampak Pengiring (*Nurturant Effects*). Dampak instruksional adalah hasil belajar yang dicapai atau yang berkaitan langsung dengan materi pembelajaran, sementara dampak pengiring adalah hasil belajar.

Dampak pengiring yang diperoleh dari penerapan model pembelajaran ini adalah semakin meningkatnya motivasi belajar siswa, dan juga semakin meningkatnya hasil belajar siswa.

Dengan demikian nilai – nilai yang mengiringi apabila model ini diterapkan akan tumbuh jiwa toleransi, kerja sama, tanggung jawab, serta semangat kebersamaan siswa.

2.6 Kajian Hasil Penelitian yang relevan

Pada bagian ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang kaitan upaya pengembangan dengan upaya-upaya lain yang mungkin sudah pernah ditempuh oleh ahli lain untuk mendekati permasalahan yang sama atau relatif sama. Dengan demikian, upaya pengembangan yang akan dilakukan memiliki landasan empiris yang mantap.

Beberapa penelitian yang relevan tentang penerapan model pembelajaran MAM telah banyak dipublikasikan. Banyak hasil yang menunjukkan bahwa model pembelajaran MAM merupakan model pembelajaran yang efektif diterapkan dalam pembelajaran.

Peneliti eksperimen yang menguji keefektifan penerapan model MAM yaitu:

1. Arbangatun Fitria Ningrum, judul penelitian “Pengaruh Model *Cooperative Learning* Teknik MAM terhadap Hasil Belajar IPS Kelas IV SD Negeri Limbasari Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga Jawa Tengah Tahun Ajaran 2011/2012”. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri Limbasari sebanyak 40 siswa, yang terdiri dari dua kelas paralel, kelas IV A sebagai kelas kontrol dan kelas IV B sebagai kelas eksperimen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelas eksperimen mempunyai nilai rata-rata sebesar 78,4992 dan kelas kontrol menunjukkan nilai rata-rata sebesar 69,4993. Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan pada hasil *posttest* mata pelajaran IPS siswa kelas eksperimen dengan siswa kelas kontrol. Untuk mengetahui perbedaan yang nyata maka dilakukan analisis statistik dengan uji-t yang didapatkan harga t sebesar 2,209. Dengan demikian penelitian ini

menunjukkan bahwa ada pengaruh model *Cooperative Learning* tipe MAM terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV.

2. Wendi Nugraha, dengan judul penelitian “Keefektifan Penerapan Model MAM pada Pembelajaran Matematika Kelas V Materi Geometri di Sekolah Dasar Negeri 1 Purbalingga Kidul Kabupaten Purbalingga”. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 1 Purbalingga Kidul sebanyak 54 siswa, yang terdiri dari dua kelas paralel, kelas V A sebagai kelas eksperimen dan kelas V B sebagai kelas kontrol. Hasil belajar siswa yang pembelajarannya menerapkan model MAM lebih baik daripada hasil belajar siswa yang proses belajarnya menerapkan model konvensional. Hal ini dibuktikan dengan hasil belajar siswa di kelas eksperimen sebesar 79,07, sedangkan di kelas kontrol sebesar 68,89. Penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh model *Cooperative Learning* teknik MAM terhadap hasil belajar Matematika siswa kelas V.
3. Sri Agrayanti, Judul penelitian tersebut yaitu “Penerapan Model Kooperatif Tipe MAM untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Pantun Siswa Kelas IV dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar Negeri Cimurid Warungkondang Cianjur Tahun Pelajaran 2010. Hasil belajar Rata-rata siklus 1 sebesar 53,94, siklus 2 sebesar 64,47 dan siklus 3 sebesar 74,73. Siswa juga antusias dan aktif saat pelaksanaan strategi model kooperatif. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran MAM efektif diterapkan pada pembelajaran Bahasa Indonesia materi pantun di SD Negeri Cimurid Kecamatan Warungkondang Kabupaten Cianjur. Terbukti dengan adanya perbedaan hasil belajar yang cukup signifikan antara siswa yang

pembelajarannya menerapkan model pembelajaran MAM dengan siswa yang pembelajarannya menerapkan model konvensional.

Penelitian-penelitian terdahulu peneliti jadikan sebagai acuan dalam melaksanakan penelitian ini. Dari penelitian-penelitian yang sudah dilakukan, terdapat persamaan pada penelitian ini yaitu penerapan model pembelajaran MAM. Namun terdapat perbedaan yaitu sebagai berikut:

- (1) Penelitian yang dilakukan oleh Arbangatun Fitria Ningrum meneliti hasil belajar IPS dan Wendi Nugraha meneliti hasil belajar Matematika, sedangkan penelitian ini meneliti hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan.
- (2) Penelitian yang dilakukan oleh Sri Agrayanti merupakan Penelitian Tindakan Kelas, sedangkan penelitian ini merupakan penelitian eksperimen.
- (3) Tempat penelitian yang dilakukan oleh Arbangatun Fitria Ningrum, Wendi Nugraha, dan Sri Agrayanti berbeda dengan tempat penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

2.7 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan inti sari dari teori yang telah dikembangkan yang dapat mendasari perumusan hipotesis. Teori yang telah dikembangkan dalam rangka memberi jawaban terhadap pendekatan pemecahan masalah yang menyatakan hubungan antar variabel berdasarkan pembahasan teoritis.

Setelah dilakukan penelitian dan pengembangan, selanjutnya diharapkan memberikan hasil: (1) didapatnya informasi terkait dengan pelaksanaan pembelajaran menampilkan sikap positif terhadap perlindungan dan penegakan HAM di SMP Bandar Lampung; (2) adanya produk yang dikembangkan; (3) adanya deskripsi model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa kelas VII di SMP Bandar Lampung pada standar kompetensi menampilkan sikap positif terhadap perlindungan dan penegakan HAM, (5) rerata hasil belajar siswa yang pembelajarannya melalui model kooperatif tipe MAM.

Secara umum kerangka pikir penelitian pengembangan ini digambarkan berikut:



Gambar 2.2 Skema kerangka konseptual

2.8 Produk yang akan dihasilkan

Penggunaan model pembelajaran MAM, akan menghasilkan produk meliputi perangkat silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, instrumen evaluasi yang berkaitan dengan hasil belajar kompetensi yang di kembangkan. konsep pengembangan MAM akan diuraikan secara lebih rinci pada RPP kemudian disesuaikan dengan konsep dan karakteristik pembelajaran.

2.9 Hipotesis

Hipotesis diartikan sebagai dugaan sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Hipotesis pada eksperimen penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

Ho : $\mu_1 \leq \mu_2$: Rata-rata hasil tes formatif pada siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif *learning* tipe MAM lebih kecil atau sama dengan rata-rata hasil tes formatif pada siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional.

H1 : $\mu_1 > \mu_2$: Rata-rata hasil tes formatif pada siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif *learning* tipe MAM lebih besar dibandingkan dengan rata-rata hasil tes formatif pada siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional.